

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan faktor penting dalam suatu kehidupan bermasyarakat maupun bernegara. Definisi pendidikan dalam arti luas adalah hidup yang berarti bahwa pendidikan adalah seluruh pengetahuan belajar yang terjadi sepanjang hayat dalam semua tempat serta situasi yang memberikan pengaruh positif pada pertumbuhan setiap makhluk individu bahwa pendidikan berlangsung selama sepanjang hayat (Pristiwamti *et al*, 2022: 7912). Secara formal dan institusional sekolah dasar merupakan kategori Pendidikan dasar. Pendidikan dasar menurut Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 Pasal 17 ayat 1 dan 2 merupakan jejang pendidikan yang dilandasi jenjang menengah; pendidikan dasar berbentuk Sekolah Dasar (SD) dan Madrasah Ibtidaiyah (MI) atau bentuk lain yang sederajat serta Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Madrasah Tsanawiyah (MTs), atau bentuk lain yang sederajat. Dengan demikian, sekolah dasar merupakan kategori pendidikan dasar. UU No.20 Tahun 2003 Bab 1 Pasal 1 menyatakan “kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu”.

Kurikulum diciptakan dengan tujuan untuk mempermudah proses Pendidikan (Vhalery *et al*, 2022: 186). Sejak tahun 1947, kurikulum di Indonesia telah mengalami pembaharuan dan disempurnakan. Penyempurnaan itu dilakukan berdasarkan perkembangan-perkembangan dari segi teknologi, perkembangan peserta didik, dan struktur standar yang ingin dicapai. Perubahan kurikulum yang telah terjadi menjadi kebaikan setiap penyempurnaannya, hingga perubahan kurikulum saat ini adalah kurikulum merdeka. Kurikulum berfungsi sebagai pedoman dalam pelaksanaan kegiatan pendidikan di sekolah bagi pihak-pihak yang terkait, baik secara langsung maupun tidak langsung, seperti pihak guru, kepala sekolah, pengawas, orangtua, masyarakat dan pihak siswa itu sendiri, dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka sangat berbeda dengan kurikulum sebelumnya, masih banyak kendala yang kita ketahui sangat mempengaruhi hasil

belajar, baik dari segi media yang di gunakan, maupun metode pembelajarannya. Kurikulum merdeka ini merupakan salah satu alternatif yang digunakan untuk menyelaraskan tujuan pendidikan Indonesia yang disesuaikan dengan tuntutan global tanpa meninggalkan karakteristik pancasila. Kurikulum Merdeka menawarkan struktur kurikulum yang lebih fleksibel dan berfokus pada materi esensial sehingga memberikan keleluasaan bagi guru untuk mengajar sesuai kebutuhan dan karakteristik siswa. Kurikulum merdeka, menekankan pada aktivitas peserta didik, guru hanya sebagai fasilitator.

Kearifan lokal merupakan pandangan hidup dan ilmu pengetahuan serta berbagai strategi kehidupan yang berwujud aktivitas yang dilakukan dan tertanam dalam masyarakatnya. Kearifan lokal menurut Sulianti, *et al* (2019: 102) adalah suatu pengetahuan yang ditemukan oleh masyarakat lokal tertentu melalui kumpulan pengalaman dalam mencoba dan diintegrasikan dengan pemahaman terhadap budaya dan keadaan alam suatu tempat. Perbedaan budaya pada setiap daerah menimbulkan kearifan lokal yang beragam. Muatan pelajaran yang mempunyai kedudukan strategis didalam pengintegrasian kearifan lokal untuk membangun kehidupan bermasyarakat yaitu muatan pelajaran IPAS. IPAS merupakan gabungan mata pelajaran IPA dan IPS pada kurikulum merdeka. Kabupaten Kudus merupakan salah satu kabupaten di Jawa Tengah. Kabupaten Kudus sendiri merupakan kota santri yang kaya akan budaya. Tidak hanya kota yang kaya akan budaya dan dikenal dengan kota santri, Kabupaten Kudus menanamkan kearifan lokal dalam kehidupan penduduknya. Sehingga sangatlah penting untuk mengintegrasikan kearifan lokal Kudus dalam pembelajaran. Dalam buku ajar, terdapat kearifan lokal meliputi sistem pengetahuan penduduk yaitu tentang keadaan Kota Kudus, sistem teknologi dan peralatan hidup masyarakat Indonesia meliputi rumah Joglo Pencil Kudus dan Parijoto khas Gunung Muria, sistem kesenian meliputi Batik Kudus, sistem religi meliputi keragaman agama di Kota Kudus dan anjuran untuk tidak menyembelih sapi oleh Sunan Kudus.

Pada kenyataannya, mata pelajaran IPAS di jenjang SD kelas IV belum optimal dan hasil belajar siswa masih rendah. Hasil observasi hasil belajar siswa kelas IV menunjukkan bahwa rata-rata nilainya 52 pada kelas IV SD 4 Karangmalang, SD 9 Gondosari, dan SD 3 Karangmalang, sehingga dapat disimpulkan bahwa hasil belajar siswa tergolong rendah.

Pemahaman siswa terhadap suatu materi perlu untuk ditingkatkan karena anak memiliki sifat keingintahuan yang sangat tinggi, sifat eksploratif anak ini perlu di dukung dengan konsep dan kegiatan yang sesuai dengan perkembangan anak. Eksplorasi merupakan kegiatan dalam menjelajah lingkungan sekitar anak dengan mengamati, memperhatikan benda sehingga anak mampu menemukan informasi, mengumpulkan, bertanya dan membuat pertanyaan (Setiawati et al, 2021:51). Usaha terbaik seorang guru dalam pembelajaran yaitu merangsang siswa agar mencari secara mandiri, menggunakan penalaran dalam melakukan penyelidikan guna melakukan pembuktian terhadap suatu masalah. Dapat diartikan bahwa sifat eksploratif memberikan peluang kepada siswa untuk menyelesaikan suatu masalah dengan caranya sendiri. Sehingga siswa akan mampu berpikir kritis dalam menyelesaikan masalah yang disajikan oleh guru. Kemampuan berpikir secara kritis merupakan salah satu kecakapan hidup yang perlu dipelajari dan dikembangkan. Berpikir kritis merupakan kecakapan dalam bernalar secara teratur. Artinya memiliki berpikir secara sistematis dalam menilai, memecahkan masalah, menarik keputusan, dan menyatakan keyakinan dengan bukti yang jelas. Berpikir kritis adalah aktivitas kognitif, yang terkait dengan penggunaan pikiran, Belajar untuk berpikir dengan cara kritis analitis dan evaluatif berarti menggunakan proses mental seperti perhatian, kategorisasi, seleksi, dan penilaian (Puspita dan Dewi, 2021:87).

Implementasi berpikir kritis dan kemampuan eksploratif dilakukan dalam bentuk buku ajar. Buku ajar adalah seperangkat substansi pelajaran yang mencakup isi kurikulum yang harus dicapai peserta didik dalam kegiatan pembelajaran dan disusun secara sistematis sehingga tercipta lingkungan/suasana yang memungkinkan peserta didik untuk belajar (Devirita *et al*, 2021:472). Hamdani dalam (Devirita *et al*, 2021:473) menjelaskan beberapa komponen yang terdapat pada suatu buku ajar diantaranya: a) judul, mata pelajaran, satandar kompetensi, kompetensi dasar, indikator, dan tujuan pembelajaran, b) petunjuk belajar (petunjuk peserta didik dan guru), berisi tentang penjelasan cara penggunaan suatu buku ajar yang akan dipelajari dalam sebuah proses pembelajaran, c) informasi pendukung, d) latihan-latihan, yang terdapat pada akhir sub bab, akhir bab, akhir semester, dan e) evaluasi, latihan akhir dari sebuah periode pembelajaran atau seluruh semester, baik semester I maupun semester II.

Hasil wawancara dengan guru SD 4 Karangmalang Kudus menyatakan pembelajaran IPAS yang telah dilakukan di SD 4 Karangmalang cenderung hanya memanfaatkan sumber-sumber belajar yang tersedia di sekolah saja, seperti LKS konvensional, buku guru dan buku siswa dari pemerintah. Pembelajaran tersebut ternyata kurang memotivasi siswa dalam belajar sehingga akibatnya siswa cenderung bosan, tidak fokus, dan gaduh sendiri, sehingga memerlukan perbaikan kualitas pembelajaran dengan melakukan beberapa inovasi. Kegiatan pembelajaran kurang mengeksplor sumber belajar sebagaimana yang telah dilakukan menjadikan kemampuan kognitif siswa pada mata pelajaran IPAS tidak mencapai kriteria ketercapaian tujuan pembelajaran (KKTP). Berdasarkan hasil sumatif tengah semester untuk mata pelajaran IPAS pada ketiga sekolah dasar, diketahui siswa mendapatkan rata-rata 52 yang berarti pada kategori memerlukan bimbingan dan tidak mencapai KKTP. Oleh karena itu, perlu dilakukan beberapa upaya peningkatan kemampuan kognitif pada mata pelajaran IPAS melalui pembelajaran yang efektif dan efisien.

Berdasarkan hal di atas perlu adanya pengembangan buku ajar yang sesuai dengan karakteristik, lingkungan siswa serta berdasarkan pengetahuan faktual yang dimiliki siswa. Keterampilan eksploratif dan berpikir kritis dianggap mampu memenuhi pengembangan buku ajar yang diinginkan dan berdasarkan hasil observasi, maka dalam upaya mencapai ke arah tujuan penelitian ini, maka penulis melakukan penelitian pengembangan dengan judul penelitian “Pengembangan Buku Ajar IPAS Bermuatan Keterampilan Eksploratif dan Kemampuan Berpikir Kritis Berbasis Kearifan Lokal di Sekolah Dasar”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan di atas, maka dapat dirumuskan sebagai berikut.

1. Bagaimana kebutuhan buku ajar IPAS bermuatan keterampilan eksploratif dan kemampuan berpikir kritis berbasis kearifan lokal kelas IV sekolah dasar di Kecamatan Gebog?
2. Bagaimana desain pengembangan buku ajar IPAS bermuatan keterampilan eksploratif dan kemampuan berpikir kritis berbasis kearifan lokal kelas IV sekolah dasar di Kecamatan Gebog?

3. Bagaimana kelayakan buku ajar IPAS bermuatan keterampilan eksploratif dan kemampuan berpikir kritis berbasis kearifan lokal kelas IV sekolah dasar di Kecamatan Gebog?
4. Bagaimana efektivitas buku ajar IPAS bermuatan keterampilan eksploratif dan kemampuan berpikir kritis berbasis kearifan lokal kelas IV sekolah dasar di Kecamatan Gebog?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan yang akan dicapai pada penelitian ini sebagai berikut:

1. Menganalisis kebutuhan buku ajar IPAS bermuatan keterampilan eksploratif dan kemampuan berpikir kritis berbasis kearifan lokal kelas IV sekolah dasar di Kecamatan Gebog.
2. Menganalisis desain pengembangan buku ajar IPAS bermuatan keterampilan eksploratif dan kemampuan berpikir kritis berbasis kearifan lokal kelas IV sekolah dasar di Kecamatan Gebog .
3. Menganalisis kelayakan buku ajar IPAS bermuatan keterampilan eksploratif dan kemampuan berpikir kritis berbasis kearifan lokal kelas IV sekolah dasar di Kecamatan Gebog.
4. Menganalisis efektivitas buku ajar IPAS bermuatan keterampilan eksploratif dan kemampuan berpikir kritis berbasis kearifan lokal kelas IV sekolah dasar di Kecamatan Gebog.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini terdiri dari manfaat teoretis dan manfaat praktis.

1. Manfaat Teoretis

Tersedianya buku ajar IPAS bermuatan keterampilan eksploratif dan kemampuan berpikir kritis berbasis kearifan lokal di sekolah dasar dan dapat digunakan sebagai rujukan selanjutnya untuk mengembangkan buku ajar IPAS lebih baik lagi.

2. Manfaat Praktis

- a. Dapat membantu siswa dalam mempelajari mata pelajaran IPAS dengan menggunakan buku ajar IPAS bermuatan keterampilan eksploratif dan kemampuan berpikir kritis berbasis kearifan lokal di sekolah dasar

- b. Siswa dapat memahami kearifan lokal di Kabupaten Kudus dan dapat menerapkannya di kehidupan sehari-hari.

1.5 Spesifikasi Produk

Produk yang dikembangkan berupa buku ajar IPAS bermuatan keterampilan eksploratif dan kemampuan berpikir kritis berbasis kearifan lokal di sekolah dasar. Dengan ruang lingkup materi pada mata pelajaran IPAS Bab 1 tentang tumbuhan, sumber kehidupan di bumi dengan tujuan pembelajaran “Mengidentifikasi bagian tubuh tumbuhan dan mendeskripsikan fungsinya”. Adapun spesifikasi produk pengembangan ini yakni:

- a. Buku ajar IPAS bermuatan keterampilan eksploratif dan kemampuan berpikir kritis berbasis kearifan lokal di sekolah dasar yang dikembangkan memiliki desain yang menarik, inovatif, dan kontekstual. Buku ajar mengacu pada capaian pembelajaran dan tujuan pembelajaran yang akan dicapai sesuai dengan mata pelajaran IPAS Bab 1 pada kelas IV.
- b. Penggunaan kalimat sesuai dengan perkembangan siswa dengan bahasa yang mudah dipahami, komunikatif, tidak menggunakan kata asing serta terdapat beberapa kalimat motivasi.
- c. Buku ajar IPAS bermuatan keterampilan eksploratif dan kemampuan berpikir kritis berbasis kearifan lokal di sekolah dasar ini berupa media cetak dengan desain menggunakan A4 dengan *font Comic Sans MS*, dan ukuran huruf 12, serta menggunakan tata letak yang bervariasi agar mudah dimengerti.

Isi buku ajar IPAS bermuatan keterampilan eksploratif dan kemampuan berpikir kritis berbasis kearifan lokal di sekolah dasar ini terdiri kegiatan pendahuluan, kegiatan pembentukan konsep, kegiatan aplikasi konsep, kegiatan pemantapan konsep, dan kegiatan penilaian.